

**URGENSI PENDIDIKAN TANPA KEKERASAN DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSI (EQ) SISWA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 057 PAI	No REG : T-2009/PAI/057
	ASAL BUKU :
	TANGGAL : Oleh :

NUR ROHMANIA
NIM : DO1304079

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

Metafisika dalam Pendidikan Tanpa Kekerasan, Epistemologi dalam Pendidikan Tanpa Kekerasan, dan Aksiologi dalam Pendidikan Tanpa Kekerasan. Dasar Pendidikan Tanpa Kekerasan yang meliputi; Hak Asasi Manusia (HAM), Demokrasi Pendidikan. Model Pendidikan Tanpa Kekerasan, Factor-Faktor Penunjang Keberhasilan Pendidikan Tanpa Kekerasan dan Konsep Islam Tentang Pendidikan tanpa Kekerasan.

BAB III : Implementasi Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas: Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi; Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Materi Pendidikan Agama Islam. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi; Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Komponen-Komponen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fungsi Tujuan dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implementasi Pendidikan Tanpa Kekerasan.

BAB IV : Study Tentang Kecerdasan Emosional yang terdiri atas: Pengertian Kecerdasan Emosional, Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional, Perkembangan Kecerdasan Emosional dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional.

**BAB V : Urgensi Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Pendidikan Agama
Islam untuk Membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) SISWA**

BAB VI: Penutup yang terdiri atas: Kesimpulan dan Saran-Saran



Kasus antar antar pelajar atau mahasiswa jauh lebih banyak dijumpai daripada konflik internal antara pendidik dengan pimpinannya. Sebagai contoh, tawuran atau bentrokan antar mahasiswa fakultas sastra dan fakultas tehnikdi universitas hasanudin makasar yang telah diliput oleh salah satu stasiun televise swasta.

c. Kekerasan guru terhadap siswa

Kasus yang ditimbulkan dari kasus ini melipiuti dua hal yakni:

- 1) Bersifat langsung terhadap siswa yang berupa penganiayaan samapi pada tindakan asusila dan hukuman yang melebihi batas. Sebagaimana dicontohkan, pencabulan seorang guru terhadap muridnya, seorang guru yang menampar siswanya hingga jatuh sakit.
- 2) Bersifat tidak langsung seperti, kekerasan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Dimana seorang guru menganggap anak didik ibarat “bejana kosong” yang siap diisi dengan bermacam-macam pengetahuan.³

d. Kekerasan pelajar terhadap guru atau sekolah

Kekerasan dalam hal ini biasanya banyak disebabkan adanya rasa dendam dari seorang murid terhadap guru dan juga kebijakan-kebijakan sekolah yang tidak bias diterima oleh siswa. Sebagai contoh, yang terjadi di salah

³ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 107

Dalam pengertian yang lebih luas ini dapat disimpulkan bahwa, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan itu merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Atau yang lebih luas lagi usaha untuk menghilangkan akhlak yang baik.

Sedangkan tokoh yang lainnya memberikan batasan tentang pendidikan. Dibawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya:

a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya.

Sebagai transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain.¹⁰ Pemandahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran, berarti pemandahan pengetahuan atau *knowledge*. Kedua melalui latihan, berarti seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinasi, yaitu proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.¹¹

b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi.

¹⁰ Prof Dr. Umar Tirta Raharjo dan Drs. La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 33

¹¹ Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban....* 3-4

Penyampaian materi dalam pendidikan tanpa kekerasan diarahkan untuk menumbuhkan tiga aspek utama yaitu:

- 2). Materi yang membuat pengalaman (knowledge) yang meliputi: mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu yang lainnya seperti konflik, teroris dan perang, damai dan tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, RAS, gender, agama, isu HAM, sikap tanggung jawab, pengaruh globalisasi, masalah buruh dan lain-lain.
- 2) Materi yang memuat keterampilan (skill) yang meliputi: komunikasi kegiatan refleksi, kerja sama, empati dan rasa harus berfikir kritis dan kemampuan problem solving, apresiasi nilai artistic dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri menjadi warga yang bertanggung jawab.
- 3) Materi yang memuat nilai atau sikap (attitude) yang meliputi: penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antar budaya, sensitive gender, sikap peduli dan empati, tanggung jawab social, solidaritas, resolusi berwawasan global.

Selain materi, ada hal yang penting dalam menunjang keefektifan dalam mencapai tujuan pendidikan adalah pemilihan metode yang tepat dan sesuai untuk memilih setiap bidang study atau mata



Dengan demikian, demonstrasi itu adalah mengetahui bagaimana prosesnya, terdiri dari unsure apa, bagaimana hal itu dilakukan. Sedangkan eksperimen adalah tentang bagaimana hal itu sesungguhnya, bagaimana cara terbaik melakukannya, bagaimana akhirnya suatu proses itu terjadi, yang kesemuanya dilakukan secara cermat dan ilmiah.

Kedua metode ini sering kali dirangkaikan dalam mengajar. Terutama bila guru ingin lebih memperjelas bahwa pelajaran yang diberikannya secara lebih pasti melalui pengamatan, penumpukan data, percobaan, analisis dan sebagainya terhadap para murid.

5) Metode Sosio Drama dan Bermain Peran.

Metode sosio drama dan bermain peran adalah dua metode yang dapat dikatakan bersamaan dalam pemakaiannya. Sosio drama artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan social. Sedangkan bermain peran menekankan kenyataan dimana siswa dituntut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan social.¹⁸

Tujuan-tujuan yang dapat dicapai dengan metode sosio drama diantaranya adalah:

- a) Mengerti perasaan orang lain.

¹⁸ Tema Pembina Mata Kuliah, *Didaktik Metodik / Kurikulum IKIP Surabaya, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 66

- b) Membagi tanggung jawab dan memikulnya.
- c) Menerima pendapat orang lain.
- d) Mengambil keputusan dalam kelompok.

Adapun langkah-langkah guru dalam menggunakan metode sosio drama adalah antara lain:

- a) Guru menerangkan teknik ini dengan cara sederhana.
 - b) Guru menceritakan peristiwa itu secukupnya untuk mengatur adanya atau memberikan kecakapan mental.
 - c) Guru menetapkan peranan pendengar (siswa-siswa yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut).
 - d) Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang harus mereka mainkan.
 - e) Guru menyarankan kalimat pertam yang baik di ucapkan oleh pemain unyuk memulai.
 - f) Sebagai hasil diskusi, kadang-kadang dapat meminta siswa untuk menyelamatkan masalah-masalah itu dengan cara-cara lain.
 - g) Guru dan siswa menarik kesimpulan.
- 6) Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para murid menghadapi berbagai permasalahan untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.¹⁹

Metode ini sama dengan metode hadap masalah, yaitu metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subyek. Sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul. Permasalahan tersebut dapat menumbuhkan interaksi manusia dengan dunianya. Karena tugas metode hadap masalah adalah memproblematisasikan realitas politik dan budaya bahwa manusia menjadi bagian dari realitas tersebut.

Dengan menghadapkan para murid pada problem, maka mereka berusaha mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki terutama pikiran, kemauan, perasaan serta semangat untuk mencari pemecahannya sampai pada suatu kesimpulan yang diharapkan.

Metode hadap masalah dapat digunakan:

- a) Apabila dimaksudkan untuk melatih para murid agar terbiasa berfikir kritis dan analitis.
- b) Apabila dimaksudkan untuk melatih keberanian dan tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak dimasyarakat.

¹⁹ Firdaus, M. yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), 43

berarti teori. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.²³

Sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai, baik dan buruk, indah dan tidak indah (jelek), erat kaitannya dengan pendidikan. Karena, dunia nilai akan selalu mempertimbangkan atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan. Langsung tidak langsung, nilai akan menentukan perbuatan pendidikan. Perumusan mengenai tujuan yang tanpa memperhatikan prinsip-prinsip dari dunia nilai adalah hampa. Disamping itu, pendidikan sebagai fenomena kehidupan sosial, cultural dan keagamaan tidak lepas dari sistem nilai.²⁴

Nilai yang tertanam dalam pendidikan tanpa kekerasan adalah berupa:

1) Emosi positif

Pendidikan berfungsi menanamkan kualitas emosi positif kepada peserta didiknya. Proses internalisasi nilai positif bukanlah pengetahuan tentangnya, seperti mengenalkan apa itu jujur, bagaimana konsep toleransi atau menjelaskan apa itu empati. Proses internalisasi positif adalah penciptaan suasana, teladan, peranan strategi belajar dan

²³ Drs. Uyoh Sadulah. M. Pd, Pengantar Filsafat..... 36

²⁴ Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan..... 21

tendangan gol ke club lawan. Setelah lama waktu pertandingannya berlangsung, penggemar malah tidak bosan, melainkan antusias, penasaran dan berharap cemas agar idolanya menang. Pada detik terakhir, ternyata club favoritnya dapat mencetak gol ke gawang lawan. Dengan penuh semangat, penggemar tersebut bersorak gembira, bahkan melompat-lompat. Sampai pada pertandingan usai, Club favorit penggemar tersebut menjadi pemenang. ketahuilah bahwa gerakan emosional penggemar tersebut adalah termasuk empati. Penggemar merasakan kemenangan dan kegembiraan yang sama sebagaimana dirasakan oleh pencetak gol, bahkan bisa lebih. Padahal penggemar tersebut bukan pencetak gol.

Lawan dari empati adalah antipati, yakni perasaan ketidak senangan terhadap orang lain yang dapat berwujud kebencian. Padahal kebencian memicu adanya permusuhan, sedangkan permusuhan memicukekerasan. Untuk mencegah kekerasan, yang perlu dibangun adalah sikap empati dan bukan antipati.

Keempat, Bahasa cinta. Pendidikan tanpa kekerasan dapat menanamkan rasa saling kasih dan cinta natar sesame, tidak peduli apakah ia berkulit hitam atau putih, kaya atau miskin, penduduk atau pendatang. Dengan sentuhan bahasa cinta agar sesama, semuanya bisa duduk bersebelahan dalam satu ruang kelas. Dalam hal ini, guru tidak sekedar mengajar namun juga sebagai orang tua kedua ketika anak-

swadaya masyarakat. Selain itu, peran pemerintah pun memiliki peran penting dalam meningkatkan budaya damai.

☞ *Ketiga*, Apa peran pendidikan dalam mengembangkan budaya damai?

Peran pendidikan dalam mewujudkan budaya damai dapat dilakukan dengan beberapa jalan berikut:

- a) Memperkuat kembali upaya kerjasama nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan untuk semua.
- b) Memantapkan keyakinan bahwa anak-anak sejak usia dini memperoleh manfaat dari pendidikan nilai, sikap dan gaya hidup yang dapat memberdayakan mereka, sehingga mereka dapat menyelesaikan konflik secara damai dan dalam suasana jiwa yang saling menghargai martabat manusia dan bersikap toleran tanpa diskriminasi.
- c) Melibatkan anak-anak dan berbagai kegiatan agar dapat tersosialisasikan nilai-nilai serta tujuan budaya damai.
- d) Mendukung revisi kurikulum pendidikan, termasuk buku-buku teks yang menjiwai semangat aksi pendidikan tanpa kekerasan, HAM dan demokrasi.
- e) Memperkuat upaya pelatihan dan pendidikan dalam bidang pencegahan konflik atau manajemen krisis, penyelesaian

kewajiban asasi yang memiliki nilai kejuangan dan pengabdian yang tinggi. Kesaksian sejarah menunjukkan bahwa munculnya konflik sosial selalu dilatar belakangi oleh pelanggaran HAM. Sehingga, kemudian muncul usaha untuk melahirkan berbagai dokumen atau formulasi tentang perlindungan HAM. Sejarah memberi petunjuk dokumen HAM juga pernah diformulasikan dalam masyarakat madinah (600 tahun sebelum magna charta) yang dinamai piagam madinah yang mengatur hubungan antar masyarakat yang sangat majemuk baik dari segi asal keturunan, budaya maupun agama yang dianut. Piagam itu mengikat masyarakat dengan nilai kemanusiaan yang berorientasi pada pencapaian cita-cita bersama.

HAM mengangkut konsistensi, martabat dan kehidupan dalam masyarakat. HAM merupakan konstitusi kehidupan manusia untuk dapat berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya secara beradab. Masyarakat dan Negara tidak akan bernilai dan berkembang tanpa mengakui, menghargai, melindungi dan menjunjung tinggi HAM. Barang siapa tidak mengaku HAM, berarti mengingkari diri sendiri. Dengan demikian, permasalahan dan pengakuan HAM akan selalu menggejala dalam setiap kehidupan masyarakat dan Negara.

Bila kekerasan difahami sebagai perbuatan yang melampaui batas perlakuan terhadap hak-hak seseorang, maka dapat dikatakan bahwa dimana terjadi kekerasan, disitu terjadi pelanggaran HAM. Maka dari itu,

kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah setinggi-tingginya, sesuai dengan kemampuannya.³⁰

Terlaksananya demokrasi dalam pendidikan tanpa kekerasan adalah guru dan murid merupakan subyek utama bagi proses demokratisasi pendidikan di sekolah. Karena, sekolah sebagaimana dalam mengembangkan sikap demokrasi, maka kebebasan berbicara, kebebasan mengungkapkan gagasan, kemampuan hidup bersama dalam berbagai kegiatan perlu diperhatikan oleh sekolah. Dengan demikian, pendidikan akan melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif dan mampu menyelesaikan konflik tanpa adanya suatu kekerasan.

4. Model Pendidikan Tanpa Kekerasan

Model pendidikan tanpa kekerasan, disamping memiliki materi dan metode sebagaimana disebutkan diatas, juga memiliki model intruksional yang dapat diaplikasikan untuk semua jenjang pendidikan. Model pendidikan tanpa kekerasan dimaksudkan sebagai acuan bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk menerapkan model pendidikan tanpa kekerasan ini, yang diperlukan adalah mengolah kelas, melakukan interaksi belajar mengajar, menyampaikan materi dan metode yang semuanya menerapkan metode humanistic.³¹

³⁰ HAsbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 241

³¹ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa....* 97

Suasana yang kondusif akan meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Oleh karenanya, suasana yang kondusif perlu terus dijaga ketika proses pembelajaran dan latihan dilakukan. Sebab, dengan suasana tersebut internalisasi nilai dan sikap menjadi efektif. Bobby de Porter menyarankan terpenuhinya enam suasana agar dapat membangkitkan minat, motivasi dan keriangannya anak mengikuti proses belajar.

Pertama, menumbuhkan niat belajar, dalam proses belajar mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila dijumpai siswa yang kurang bersemangat, maka mentalitas guru terhadap iklim belajar akan menjadi pengaruh bagi seluruhan proses belajar.

Kedua, Menjalin asa simpati dan saling pengertian untuk menumbuhkan kepedulian sosial, sikap toleransi dan saling menghargai antar siswa.

Ketiga, Menciptakan suasana riang. Kegembiraan membuat siswa lebih mudah untuk belajar dan bahkan dapat mengubah sikap negative. belajar dalam iklim menyenangkan, tanpa ada paksaan dan tekanan, akan menimbulkan kesadaran untuk menemukan sendiri jawaban atas persoalan yang dihadapi.

Keempat, Mengambil resiko. Resiko dalam hal ini adalah adanya suatu variasi dalam belajar sehingga timbul keasyikan dalam belajar. Selain dari itu, tidak mudah menyerah, terus berfikir untuk menemukan atau

mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, suatu yang memberi kesan dan pengaruh.

Menurut Zamroni, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sasaran sentral yang harus dibanahi adalah kualitas guru dan kualitas pendidikan guru. *Perama*, Guru harus memperbanyak tukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik. Tukar pikiran tersebut bisa dilaksanakan pertemuan guru sejenis disanggar kerja guru, ataupun dalam seminar-seminar yang berkaitan dengan hal itu.

Kedua, Akan lebih baik kalau apa yang dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah yang dihadiri para guru adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para guru sendiri. Dengan demikian, guru harus melakukan penelitian.

Ketiga, Guru harus membiasakan diri untuk mengkomunikasikan hasil penelitian yang dilakukan, khususnya lewat media cetak.

Pada dasarnya, peningkatan diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Untuk itu, diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas sebagai pengajar profesional.

Menurut Roestiyah dalam bukunya Haidar Putera Daulay, bentuk professional guru akan melahirkan kompetensi keguruan, yang meliputi:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan sumber dan media.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Mengelola instruksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.³⁴

Sementara itu, kedudukan guru dalam proses belajar mengajar pendidikan tanpa kekerasan adalah terciptanya suatu interaksi belajar mengajar. Sehingga guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing bagi siswa-siswanya dalam belajar.

Guru yang kompeten, lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola kelas, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam interaksi dalam belajar mengajar menentukan keberhasilan siswa yang berupa prestasi belajar.

³⁴ Prof. Dr. H. haidar Putera Daulay, M.A, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 77

Adapun beberapa peranan guru dalam proses interaksi belajar mengajar diantaranya:

a. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, Untuk ini, guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar disamping menguasai bahan yang akan diajarkan.³⁵

b. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah guru yang memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab, tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetap juga menyangkut perkembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

c. Guru sebagai mediator fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Karena, media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat

³⁵ Cece Wijaya dan A. Abrani Rosyian, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 23

menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik yang berupa sumber, teks, majalah atau surat kabar.³⁶

d. Guru sebagai evaluator

Setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode, pendidikan selalu mengadakan evaluasi. guru hendaknya menjadiseorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan aau keefektifan metode mengajar. dengan penilaian guru dapat mengklesifikasi apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

e. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator adalah berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar. Dorongan tersebut diberikan jika siswa kurang bergairah atau kurang aktif dalam belajar. Sebagai motivator, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar, baik secara individu maupun secara kelompok.

2. Faktor Siswa

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (BANDUNG: Remaja Roesdakarya, 1998), 11

Selain guru, siswa merupakan salah satu penunjang dari keberhasilan dalam pendidikan tanpa kekerasan. Siswa dituntut lebih atif, yakni bagaimana siswa dapat berfikir kritis dan dialogis.

Untuk mencapai yang demikian, seorang guru harus pula memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pertumbuhan dan perkembangan siswa yang berkisar antara 7-18 tahun merupakan hal yang kompleks, karena berkenaan dengan tugas-tugas perkembangannya, kemampuan berfikir siswa mulai logis, mereka dapat berfikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah.

Pada tahap ini, permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan konkrit. Anak menemui kesulitan bila diberi tugas seolah yang menuntut untuk mencari sesuatu yang tersembunyi. Mereka lebih menyukai soal-soal yang tersedia jawabannya. Usia 11-15 tahun, ditandai dengan munculnya pola fikir orang dewasa. Mereka dapat mengaplikasikan cara berfikir logis terhadap semua permasalahan dari semua kategori. Sedangkan pada masa usia remaja, yang hampir disepakati oleh seluruh ahli ilmu jiwa ialah antara 13-21 tahun, yang ditandai dengan masalah pertumbuhan jasmani yang tepat, pertumbuhan emosi, pertumbuhan menyatal, pertumbuhan pribadi dan sosial.³⁷

³⁷ Abdul MAjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2005), 167

3. Sarana dan Fasilitas.

Sarana dan fasilitas yang lengkap, akan mempunyai dampak yang sangat besar dalam kesuksesan belajar, misalnya buku-buku perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slameto yaitu: “Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju.”³⁸

Dengan demikian, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

4. Faktor Masyarakat.

Masyarakat juga turut andil dalam suksesnya suatu pendidikan. Karena, didalam masyarakatlah anak didik berbaur dan berinteraksi. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, tawuran dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh negative atau jelek kepada anak-anak (Siswa). Sebaliknya, jika lingkungan atau masyarakat adalah orang-orang yang terpelajar, yang baik, perhatian terhadap pendidikan akan memberi pengaruh positif terhadap anak.

³⁸ Drs. Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta; Rineka Cipta, 1995), 68

Ihsan meliputi semua tingkah laku muslim, baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah maupun muamalah, sebab ihsan adalah jiwa atau roh dari iman dan Islam. sehingga perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dalam pribadi dalam bentuk akhlakul karimah.

Menurut Sayyed huein Nasr, ihsan merupakan bentuk keindahan tertinggi di dunia ini, karena memiliki sifat ihsan berarti memiliki sifat kedermawanan dan cinta serta hidup dalam keadaan damai dijiwa. Selain itu, memiliki ihsan berarti terbuka untuk menerima kasih sayang dan kemurahan tuhan dan menjadi penyayang atau pengasih kepada orang lain. Ihsan adalah mencintai tuhan dan mencintai makhluknya arena tuhan. Ihsan adalah kedamaian dalam jiwa seseorang, yaitu dalam kondisi seimbang dan harmonis dengan dunia, didalam dan diluar.

Dengan demikian,sikap ihsan merupakan sikap dengan kelapangan hati untuk taat kepada Allah dan tidak bermaksiat kepadanya. Taat kepada Allah berarti menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jika perintah Allah dilanggar dan larangan Allah dikerjakan, maka berarti telah bermaksiat atau bermusuhan denga Allah, tidak damai dengannya.

Ayat diatas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode penyampaian ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaannya. Ada manusia yang gandrung mencari kebenaran (Al-Hawas), ada pula golongan yang awam (Al-Awam), disamping mereka yang apriori, menentang dan menolak (Al-Mu'ainidun). Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam itu perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Karena itu, Rasulullah dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Oleh sebab itu, ayat diatas menjadi pegangan Nabi SAW dalam menyampaikan ajarannya yang pada hakekatnya sudah menentukan garis dan metode dalam menghadapi tiga golongan yang ada dalam masyarakat di setiap tempat dan masa.⁴³

Golongan pertama adalah kelompok khusus (Elite) yang dalam menyampaikan dakwah kepada mereka perlu dilakukan dengan hikmah dan cara yang rasional, yakni setiap keterangan hendaknya disertai dengan dalil dan argumentasi yang meyakinkan. Karena golongan ini tidak akan puas dan mudah menerima kecuali dengan keterangan yang berdasarkan alasan kuat dan mantap yang dapat membawa mereka pada akhirnya kepada jalan yang hak dan benar.

⁴³ M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah (Penerjemah) M. Ihya' Ulumudin* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) 47-48

Golongan kedua adalah masyarakat awam atau rakyat kebanyakan yang cukup diberi keterangan atau tuntunan dengan uraian dan keterangan yang baik dan mengesankan dengan tujuan meyakinkan mereka bahwa apa yang diberikan dan disampaikan itu adalah demi manfaat dan keuntungan mereka semata.

Golongan ketiga adalah kelompok yang menentang dan tetap ngotot tidak bersedia menerima kebenaran betapapun jelas dan gamblangnya. Golongan yang satu ini harus dahadapi dengan sikap lunak dan lembut dengan cara yang bijaksana untu menerangkan gejala hati yang dirangsang oleh emosi, barangkali mereka menjadi insaf dan bersedia kembali kepada Allah.

Dari keempat konsep kunci yang telah dijelaskan di atas, merupakan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an yang manjadi bagian sifat dasar yang aktifistik dan positif, yang diarahkan kepada umat manusia untuk berbuat kebaikan dalam menciptakan kesejahteraan dan kedamaian. Selain itu, dari keempat konsep tersebut tak ada satupun yang mengajak kearah kekerasan.

7. Konsep Islam Tentang Perdamaian dan Kekerasan.

Diantara unsur penting dalam menjunjung tinggi kemanusiaan, Islam menjadikan perdamaian sebagai bagian krusial dari ajarannya. Hal ini terlihat dari beberapa term formal ajaran islam yang sangat korelatif dengan

- d. Segala sesuatu yang berorientasi pada kebencian, permusuhan antar sesama manusia adalah haram dan dilarang melakukannya (Qs. 49: 11):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ:

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-mengolok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang diolok-olok).

- e. Setiap agama langit (Al-adyan al-samawiyah) memiliki asal dan orientasi yang sama dan rasul-rasul yang menyampaikan semua agama itu adalah saudara.⁴⁴ Seperti yang tertuang dalam Qs. 2:136 sebagai berikut:

قَالُوا آمَنَ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ
وَالْأَسْبَاطَ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لِانْفِرَاقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَمُسْلِمُونَ

Artinya:”Katakanlah (hai orang-orang yang beriman):kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’kub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari tuhanNya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk petuh kepadanya.

Dari pilar-pilar perdamaian yang berlandaskan pada teks normative Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa perdamaian merupakan nilai yang fundamental dalam Islam. Namun seruan perdamaian tidak sebatas retorika atau konsep yang tidak membumi akan tetapi harus tertanam dalam setiap idividu dan masyarakat. Pemahaman perdamaian

⁴⁴ Syichul Hadi, *Ontologi Kajian Islam LX* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Press, 2005) 22-23

harus dilaksanakan dengan pendidikan dan penyusunan hukum hingga konsep perdamaian bisa selaras dengan perilaku masyarakat.

Untuk mewujudkan idealitas itu, perlu adanya sistem dan aturan internal maupun eksternal dalam masyarakat. Adapun aturan yang menciptakan perdamaian internal berdasarkan: *Pertama*, melakukan perubahan individu untuk tunduk kepada hukum dan perintah Allah SWT. Mencintai manusia dalam senang dan susah dan proaktif kepada kebaikan dalam setiap aktivitas. *Kedua*, Membangun sistem keluarga dengan penuh cinta sehingga jauh dari perselisihan dan terciptanya keseimbangan antara hak dan kewajiban. *Ketiga*, Membangun masyarakat dengan ilmu pengetahuan agar dapat terjaga dari hal-hal yang haram dan dapat mengekang nafsu syahwat. *Keempat*, Membangun sistem pemerintahan yang bekerja sebagai pelayan, penjaga dan pengarah masyarakatnya. Sebagai pelayan, pemerintah berarti mengakomodasi kehendak masyarakat yang berorientasi kepada kemaslahatan dan kemulyaan umat. Sebagai penjaga berarti harus bersikap tegas terhadap kezaliman yang menimbulkan terjadinya peperangan. Kemudian sebagai pengarah berarti harus mengarahkan masyarakatnya kepada kebaikan dan perdamaian.

Adapun aturan eksternal untuk menciptakan perdamaian adalah:

a. Dasar hubungan antar Negara adalah perdamaian.

hanya dalam dataran praktis, namun juga pengajaran dan penyampaiannya dan adanya praduga-praduga yang salah terhadap Islam dan pemeluknya.

Poin kedua yang perlu diperhatikan adalah sifat dasar yang pasti mengenai anti kekerasan dalam tradisi (agama) Islam. Apakah anti kekerasan berarti menjauhi terjadinya luka fisik terhadap makhluk hidup, tidak peduli pada lingkungan sekitarnya atau yang terjadi di sekitar kita.⁴⁶

Islam diturunkan tidak memelihara permusuhan atau menyebarkan dendam kusumat diantara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan bagaimana sikap tasammuh (toleransi) dan kasih sayang kaum muslimin terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong dalam ahli kitab maupun kaum musyrik bahkan terhadap seluruh makhluk. Islam mendahulukan kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.

Islam bukanlah agama kekerasan dan kekerasan itu bukan integral Islam. Karena kata “Islam” merupakan penegasan dari konsep kekerasan. Di satu sisi, Islam berarti berserah diri kepada tuhan, di sisi lain berarti menciptakan perdamaian. Perdamaian dalam bahasa arab adalah “salam”. Ketika seorang muslim menyapa yang lain dengan ucapan “Assalamu’alaikum” itu berarti dia telah menyebarkan perdamaian.

⁴⁶ Nagendra K.R Singh, *Etika Kekerasan Dalam Tradisi Islam* (Yogyakarta: Pustaka aktif, 2003) 9-10

sesuai dengan cita-cita islam, karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.³

Sedangkan menurut Ahmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam* adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) dengan norma Islam.⁴

Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa secara sistematis dan fragmatis untuk memberikan kemampuan kepada anak didik dan memperbaiki, menguasai memimpin, menjaga dan memelihara kehidupannya dengan kepribadian islam atau bisa berarti mengantarka sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus melakukan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standart nialai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 10

⁴ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 10

Drs. Said Ismail dalam bukunya Hasan Langgulung, menyebutkan bahwa dasar ideal pendidikan agama Islam adalah terdiri dari enam macam, yaitu: Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai dan kebiasaan sosial dan hasil pemikiran para pemikir Islam.⁵

a. AlQur'an

Al-Qu'an sebagai dasar dari Pendidikan Agama Islam karena dalam Al-Qur'an meliputi kekuasaan Allah, cerita orang-orang terdahulu, hukum amali yang berkaitan dengan pepatah, tingkah laku apapun yang timbul dari manusia.

Sedangkan keistimewaan Al-Qur'an dalam usaha ppendidikan manusia adalah:

- ◆ Menghoramti akal manusia termasuk dalam soal Aqidah, perintah dan kewajiban. Banyak Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akalnya, missal; diantara syarat sah shalat adalah harus suci dari hadast, tidak boleh dalam keadaan mabuk.
- ◆ Bimbingan ilmiah. Meskipun pendidikan memerlukan teori sebagai pedoman, tapi teori itu timbul dari realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak masalah metafisika, tetapi sebenarnya hal tersebut merupakan jawaban dari persoalan bangsa arab waktu itu.

⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'ruf, 1995), 35

- ◆ Tidak menentang fitrah manusia. Dalam pembentukan dasar-dasar hukum, pokok-pangkal aturan dan berbagai segi kehidupan Al-Qur'an menjaga prinsip-prinsip ini. Misalnya, Pengharaman arak adalah dengan bertahap. Sampai masyarakat siap menerimanya.
- ◆ Penggunaan cerita-cerita untuk tujuan pendidikan disamping sebagai hiburan, cerita-cerita ini bisa dijadikan model atau teladan bagi pembentukan watak dan tingkah laku manusia.

b. Sunnah Nabi

Dalam sunnah ini terdapat tingkah laku rasul yang bisa dijadikan sebagai model bagi setiap muslim yang berkaitan dengan keimanan dan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan watak.

c. Kata-Kata Sahabat

Hampir sepadan dengan sirah Nabi adalah sejarah hidup sahabat-sahabatnya termasuk Khulafaur Rasyidin.

d. Kemaslahatan Sosial

Maslahah menurut Al-Ghazali sebagaimana yang di kutip oleh Hasan Langgulung adalah menjaga tujuan agama pada manusia yang terdiri dari lima hal yaitu: Menjaga agama, dirinya (jiwa raga), akalnyanya, keturunannya dan harta bendanya. Perkara ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan, terutama berkenaan dengan nilai.

Jadi pada dasarnya tujuan Pendidikan Agama Islam disamping mencerdaskan kehidupan umat, membentuk manusia berkepribadian muslim. Juga untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia akhirat. Adapun yang menjadi tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan manusia yang abid dan menghambakan dirinya kepada Allah SWT.⁸

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, ruang lingkup (materi) Pendidikan Agama Islam mencakup ajaran menyeluruh (total atau kaffah) yang terdiri atas, Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

a. Aqidah.

Yang dimaksud dengan Aqidah dalam bahasa arab secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Adapun dalam pengertian teknis berarti iman atau keyakinan. Karena itu, Aqidah Islam dikaitkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam menjadi lebih istimewa karena memiliki spirit yang mendalam, berdasarkan kimanan dan dalam rangka memperteguh Aqidah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam

⁷ Aminudin, DKK, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Ghalia, 2002), 1

⁸ M. Al-Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 1

Syari'at terdiri atas dua bagian besar yaitu:

1. Ibadah mahdah atau ibadah khas yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.
2. Ibadah ghairu mahdah atau ibada 'am atau disebut juga muamalah.

Ibadah mahdah adalah ibadah yang bersifat vertical, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah. Sedangkan ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang bersifat horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesama makhluk dan alam sekitar.

c. Akhlak dan budi pekerti

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaq* yang kata asalnya *Khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khulqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan dan sistem perilaku yang dibuat.¹¹

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam dapat dilihat dari berbagai *sunnah Qauliya* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad). Dan akhlak Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan akhlak Islami, karena bersumberdari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.¹²

¹¹ Aminudin, *Pendidikan.....* 348-349

¹² Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar....* 198

2. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat enam pendekatan yang digunakan.¹⁶ *Pertama*, pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat . Pendekatan ini dapat berbentuk proses berfikir deduktif yang dimulai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara terperinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya.

Kedua, Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) siswa dalam menghayati perilaku yang dnegan ajaran agama dan budaya bangsa dan masalah kehidupan.

Ketiga, Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah menghadapi tugas-tugas dan masalah kehidupan.

Keempat, Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi permasalahan kehidupan.

Kelima, pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

¹⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Idonesia, Membedah Metode dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 62-63

yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode memperolehnya.¹⁷

c. Kegiatan Belajar Mengajar.

Kegiatan belajar mengajar menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual anak didik baik dalam aspek biologis, intelektual dan psikologis.

d. Alat.

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahwa pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa.

e. Metode.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

f. Sumber Belajar.

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi anak didik.¹⁸

¹⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 33-34

¹⁸ Sudirman N. DKK, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1991), 203

demikian, merumuskan tujuan yang akan dicapai adalah aspek terpenting dalam mengajar.

Taraf pencapaian tujuan pembelajaran pada hakekatnya merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah proses pembelajaran itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan tujuan yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan bahan pelajaran, penetapan metode mengajar dan alat Bantu pengajaran serta memberikan petunjuk terhadap penilaian.

Lzimnya, tujuan pendidikan itu ditetapkan sebagai peraturan perundang-undangan, dari perundang-undangan itu terperinci ketentuan. Ketentuan bagi tujuan lembaga tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum tentang kualitas manusia yang dicita-citakan, sehingga terbentuk sebagai hasil pengalaman pendidikan pada lembaga pengajaran di lembaga tersebut. Misalnya, di Indonesia telah ditetapkan dasar dan sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan nasional.

Agar tujuan itu mendapat bentuk yang nyata (operasional), maka diperlukan suatu cara kerja yang efisien yang berupa ssistem penilaian atau evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sifat-sifat pencapaian tujuan baik dari pihak guru atau murid. Disamping itu juga diperlukan rumusan tujuan secara lebih konkrit, khusus dan lebih jelas yang dipusatkan

Materi pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih diminati dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka membangun pengalaman dan pengetahuan sebelumnya membangun pengetahuan baru.²¹

Dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, terdapat tujuh komponen utama yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Komponen yang dimaksud adalah:

- a. **Konstruktivisme:** merupakan strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Oleh karena itu, kewajiban guru adalah memfasilitasi belajar melalui proses:
 - 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
 - 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
 - 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri.
- b. **Menemukan;** merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Proses menemukan itulah yang paling penting dalam pembelajaran. Ketika kita menemukan sesuatu yang kita cari, daya ingat kita akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Demikian pula

²¹ A. Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkiroh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 12-13

dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, pikiran dan perasaan serta gerak motorik kita akan secara terpadu dan seimbang dalam merespon sesuatu yang diperoleh dari ikhtiar belajar melalui proses menemukan.

- c. Bertanya; merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong dan membimbing tujuan dari kegiatan belajar yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian kepada aspek yang belum diketahuinya.
- d. Masyarakat belajar; Masyarakat belajar bisa terjadi apabila antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Pengertian masyarakat belajar juga mencerminkan adanya kultur akademik yang tinggi, dimana semua civitas madrasah atau sekolah dapat bekerjasama dengan intensif. Pengembangan masyarakat belajar dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Membentuk kelompok kecil atau besar.
 - 2) Mendatangkan ahli ke kelas.
 - 3) Bekerja dengan kelsa sebaya.
 - 4) Bekerja dengan kelas di atasnya.
 - 5) Bekerja dengan masyarakat.

- e. **Pemodelan**; yang dimaksud dengan pemodelan adalah pemberian-pemberian contoh-contoh belajar, tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh guru. Pemodelan menjadi penting karena hal tersebut memberikan tindakan konkrit yang dapat ditiru langsung oleh siswa. Pemodelan tidak hanya di perankan oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan oleh siswa
- f. **Refleksi**; adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Fungsi berfikir refleksi adalah untuk mengevaluasi pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.
- g. **Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesment)**; Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Penilaian (Assesment) bukanlah mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*Learning how to learn*) bukannya hanya ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pelajaran.

2. Perencanaan

Perencanaan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan belajar, maka yang dilakukan oleh seorang guru adalah:²²

²² Wos. K Devis, *The Management Of Learning (Penterjemah) Sudarsono Sudirjo, DKK, Pengelolaan Belajar* (Jakarta: CV Rajawali, 1991), 50

- a. Menganalisis tugas
- b. Mengidentifikasi kebutuhan latihan belajar.
- c. Menulis tujuan belajar.

Tujuan penyusunan program pengajaran adalah agar pelaksanaan pengajaran berjalan lebih lancar dan hasilnya lebih baik, maka yang perlu diperhatikan adalah kurikulum, khususnya GBBP yang menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan. Namun kondisi sekolah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal yang penting yang juga perlu diperhatikan.²³

Dengan cara ini, seorang guru sanggup mermalkan tugas-tugas belajar yang harus dilakukan sebelum dia memilih dan menggunakan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu bentuk implementasi pendidikan tanpa kekerasan adalah dengan penyajian program perencanaan sebelum mengadakan proses belajar mengajar.

3. Pelaksanaan.

Program perencanaan pembelajaran seperti diatas, terdapat scenario pembelajaran merupakan bentuk bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh seorang guru. Oleh sebab itu, terdapat tiga langkah yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pengajaran.

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineke Cipta, 1996), 63

Maka evaluasi adalah merupakan proses untuk menentukan tingkatan dimana perubahan dalam perilaku ini sebenarnya berperan.

Konsepsi tentang evaluasi ini mempunyai dua aspek yang penting. *Pertama*, menunjukkan bahwa evaluasi harus menghormati perilaku dari para siswa diman didapatkan sebuah perubahan dari sebuah proses pendidikan. *Kedua*, menunjukkan bahwa evaluasi harus mencakup lebih dari satu penilaian pada setiap saat untuk mengetahui apakah perubahan telah terjadi, maka perlu untuk membuat suatu penaksiran atau pengukuran pada titik awal dan pengukuran lainnya pada titik berikutnya untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi.²⁴

Karena evaluasi meliputi memperoleh bukti tentang perubahan perilaku para siswa, maka proses evaluasi memerlukan suatu prosedur untuk mengembangkan suatu program evaluasi.

Pertama, Proses evaluasi dimulai dengan tujuan program pendidikan. Karena tujuan ialah untuk melihat sejauh mana tujuan ini sebenarnya direalisasikan. Misalnya, salah satu tujuan adalah memperoleh pengetahuan penting tentang problem sosial kontemporer, maka perlu bahwa evaluasi memberikan beberapa bukti tentang pengetahuan yang diperoleh siswa. Jika yang lainnya adalah untuk mengembangkan metode tentang penganalisaan problem sosial dan menilai solusi yang diajukan terhadapnya,

²⁴ Ralph. W. Talyer, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction (Disadur oleh) H.M Djunaidi Ohani, Paradigma Kurikulum dan pembelajaran Antisipators Masyarakat Global (Malang: Kutub Minar, 2005), 129-130*

maka perlu bahwa prosedur evaluasi memberikan bukti kepada kita seperti keterampilan dari para siswa dalam menganalisis problem sosial dan penilaian solusi terhadap yang digambarkan.

Kedua, Mengidentifikasi situasi yang akan memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perilaku kepada para siswa yang ditunjukkan oleh tujuan pendidikan. Satu-satunya cara yang dapat kita bicarakan “apakah para siswa telah memperoleh jenis perilaku yang ada ialah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan perilaku ini. Ini berarti bahwa kita harus menghadapi situasi yang tidak hanya memungkinkan ekspresi tentang perilaku tetapi sebenarnya memberikan dorongan atau membangkitkan perilaku ini. Selanjutnya kita berada pada posisi untuk mengamati tingkatan dimana tujuan sebenarnya direalisasikan. Kita terbiasa untuk mentimulir para siswa untuk mengekspresikan ide melalui pertanyaan dan oleh karena itu, mamungkinkan dalam situasi pertanyaan untuk membangkitkan reaksi dari para siswa dengan materi verbal.

Prinsip ini sangat sederhana bahwa setiap situasi, evaluasi adalah jenis situasi yang mamberikan suatu kesempatan bagi para siswa untuk mengekspresikan tipe-tipe perilaku yang kita usahakan untuk kita nilai. Meskipun prinsip ini sederhana, masih banyak problem yang ada dalam menemukan situasi yang cukup memadai di bawah control dan memungkinkan guru atau evaluator untuk mempunyai akses pada mereka agar

dapat mengetahui tipe-tipe perilaku yang sedang dikembangkan oleh para siswa.

Ketiga, Instrumen evaluasi. Instrumen ini digunakan agar dapat memperoleh hasil yang dirangkum atau dinilai. Hasil ini bisa dalam bentuk skor atau diskriptif atau keduanya, tergantung pada bentuk yang dapat digunakan secara paling memuaskan untuk merangkum perilaku dalam hal yang tepat bagi tujuan yang diinginkan. Terdapat criteria yang penting untuk suatu instrument evaluasi, yaitu obyektivitas, reliabilitas dan validitas.

Dengan demikian, untuk memperoleh hasil evaluasi yang baik, maka pelaksanaan kegiatan hendaknya bertitik tolak dari prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Kontinuitas.

Evaluasi tidak boleh dilaksanakan secara incidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu, maka evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu (terus menerus). Hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil dalam waktu sebelumnya. Sehingga dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan anak didik.

b. Keseluruhan.

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek kita mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi, misalnya jika objek

evaluasi itu anak, maka yang dievaluasi adalah seluruh aspek kepribadian anak itu, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

c. Kooperatif.

Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip diatas. Dalam prinsip ini terkandung maksud bahwa setiap kegiatan evaluasi hendaknya dilakukan bersama-sama oleh semua guru yang bersangkutan. Prinsip ini sangat diperlukan, disamping evaluasi dari guru, data evaluasi dari orang tua, anak didik, masyarakat harus pula dipertimbangkan.²⁵

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1991), 12-13

menyebutkan sebagai kesadaran diri dalam artian perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin seseorang.

Mengetahui diri sendiri yang dimaksud disini bukanlah bersifat fisik, seperti tinggi badan, warna kulit dan sebagainya. Tetapi berkenaan dengan fenomena kedirian. Mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi dan kemampuan yang dimiliki serta mengetahui kelemahan-kelemahan.⁴Selain itu juga mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebabnya serta mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan.⁵ Ada banyak sebutan untuk menggambarkan keadaan emosi seseorang seperti: Senang, sedih, cemas, marah, takut, benci, cinta, sayang, semangat dan lain sebagainya. Sebutan emosi tersebut akan menciptakan suatu tindakan yang berbeda antara satu keadaan emosi dengan yang lainnya.

Dalam kesadaran diri ini ada hal yang lebih mendalam lagi yaitu kemampuan untuk menemukan tujuan hidupnya secara jelas, maka ia akan menjalani kehidupannya dengan langkah-langkah yang pasti, terencana dengan baik dan dengan kesadaran yang luas.⁶

2. Mengelola Emosi

Setelah mengenali keadaan emosi diri, kita perlu menangani perasaan, agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat. Kita sering

⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2005), 119

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2004), 113

⁶ Suharsono, *Melejitkan...* 119

- f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.
- g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.
- h. Bersifat demokratis dalam bergaul dengan orang lain.¹⁴

Keterampilan untuk berinteraksi atau menjalani hubungan baik dengan orang lain merupakan suatu bentuk kepedulian sosial yang merupakan sumber dari kebijakan manusia. Kaidah Kencana (*Golden Rule*) yang termaktub dalam ajaran-ajaran semua agama di dunia adalah mengenai keterampilan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hans Kung dan Karl Josef Kuschel mengutip Kaidah Kencana dari berbagai agama besar dunia sebagai berikut:

- a. Confusius (Abad 501-486 SM) “apa yang kamu sendiri tidak inginkan jangan kamu lakukan pada orang lain”.
- b. Robbi Hillel (60-10 SM) “jangan lakukan pada orang lain apa yang kamu tidak ingin mereka lakukan padamu.
- c. Nasrani, “apa yang kamu ingin dari orang lain untuk lakukan padamu lakukan juga pada mereka”.
- d. Islam, “tidak beriman seorangpun diantara kamu sebelum ia mencintai untuk saudaranya sebagaimana ia cinta untuk dirinya sendiri”.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.... 114

ditemukannya baik lewat penglihatan, pendengaran maupun lewat indera yang lain, baik itu lingkungan keluarga maupun di lingkungan kerja.

Pada umumnya individu mencapai kematangan emosi pada umur 16-18 tahun. Pada waktu kematangan kecerdasan emosi itu terjadi, kemampuan untuk menganalisis, individu cenderung untuk mencari sebab-sebab dari sesuatu, berkembang pula untuk mencari hubungan atau kaitan antara berbagai hal.

Seiring dengan bertambahnya usia, semakin banyak pula pengalaman dan pengajaran yang ia dapatkan. Kemampuan individu dalam bernalar dan konsentrasi dalam mempelajari konsep-konsep seperti benar dan salah. Serta lebih mampu membedakan nilai moral masyarakat (Norma susila) Serta kebaikan dan kejahatan semakin bertambah, dengan kata lain kecerdasan emosi bias ditingkatkan melalui pengalaman.

Perkembangan emosi pada individu tidak disebabkan oleh hormone dalam tubuh saja, akan tetapi juga sebagai akibat dari suasana masyarakat, lingkungan sosial bahkan ada yang berpendapat bahwa pengaruh lingkungan lebih besar dari pada pengaruh hormone. Pada intinya, semua individu mengalami perubahan jasmani dan hormone. Apabila kematangan emosi tercapai, maka semangat hidup untuk meraih sukses bertambah kuat.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi.

Perkembangan dan pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh dua factor yaitu Internal dan Eksternal.

sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak didik melalui tehnik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosi dapat berkembang secara maksimal. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi seseorang. Pemberdayaan pendidikan di sekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologis sehingga dapat berekspresi secara bebas sesuai dengan perkembangannya.

Beberapa factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tersebut juga diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Cooper bahwa kecerdasan emosional tersebut juga dipengaruhi oleh factor-faktor latar belakang pendidikan dalam keluarga, latar belakang budaya dan latar belakang bidang keilmuan yang dipelajari oleh setiap individu.

BAB V
URGENSI PENDIDIKAN TANPA KEKERASAN
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK
KECERDASAN EMOSI SISWA

Urgensi Pendidikan Tanpa Kekerasan dalam Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun demokrasi dalam pendidikan

Pada dasarnya islam sangat memberikan peluang bagi proses perkembangan manusia secara optimal, terbukanya interaksi yang dialogis. Karena pula pendidikan selama ini diterapkan tidak banyak menyediakan kebebasan pada anak didik untuk berfikir, bertindak dan berkarya.¹

Indoktrinasi tidak memberikan kebebasan bertindak dan berfikir untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan islam masih memperlakukan anak didik seperti kertas kosong yang harus diberi tulisan sesuai dengan kebutuhan atau seperti pita rekaman yang siap merekam apa saja yang didengar.²

Padahal dalam Al-Qur'an Allah menyerahkan untuk senantiasa berfikir mengutamakan ilmu dan menggunakan akal sebagaimana seruan Al-Qur'an dalam surat Al-Baqoroh:266

¹ A. O. Al- Wajri *Islam Barat dan Kebebasan Akademik* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 43

² Hasyim Kamali, *Kebebasan Berpendapat Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 92

Dunia pendidikan adalah salah satu lembaga yang paling bertanggung jawab untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia, dituntut untuk mengembangkan wawasan maupun kompetensi teknisnya. Pendidikan signifikansi bagi kehidupan manusia dan masyarakat. *Pertama*, pendidikan menyediakan wahana yang teruji untuk mengimplementasikan nilai-nilai dan masyarakat yang berubah. *Kedua*, pendidikan dapat dipakai untuk mnanggulangi masalah sosial. *Ketiga*, pendidikan telah memperhatikan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasi nilai-nilai baru. *Keempat*, pendidikan merupakan cara terbaik untuk membimbing manusia.

Upaya mencari Plat Form baru bagi pendidikan islam adalah meninjau kembali tentang arti penting pendidikan. Dimana pendidikan seharusnya tidak diletakkan dan dikelola sebagai alat pengembangan jiwa atau kepribadian hingga keterampilan tetapi pemberian fasilitas bagi setiap manusia untuk bias mengalami dan menyelesaikan sebanyak mungkin masalah. Karena itula kecerdasan seharusnya diorientasikan sekedar sebagai prestasi otak, tetapi juga sebagai kualitas spiritual dan religiusitas serta pemihakan pada kemanusiaan.⁷

⁷ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 157-158

3. Memberdayakan Emosi Positif Pada Diri Siswa.

Pendidikan berfungsi menanamkan kualitas emosi positif kepada peserta didiknya. Proses internalisasi nilai positif bukanlah pengetahuan tentangnya, seperti mengenalkan apa itu jujur, bagaimana konsep toleransi atau menjelaskan apa itu empati. Proses internalisasi positif adalah penciptaan suasana, teladan, peranan strategi belajar dan interaksi sosial dalam komunitas pendidikan. Dimana penanaman kualitas emosi positif berguna bagi pembentukan watak (*Character Building*).⁸

Dengan adanya Pendidikan Tanpa Kekerasan yang berusaha untuk memberdayakan emosi positif yang ada pada diri siswa diharapkan siswa dapat memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.⁹

⁸ Bdurrahman Assegaf, Pendidikan Tanpa..... 104

⁹ Agus Efendi, *Revolusi*..... 21-73

kooperatif. Dengan demikian, anak didik akan menginternalisasikan nilai emosi positif dan budaya damai dalam kehidupan mereka kelak di masyarakat.

2. Implementasi pendidikan tanpa kekerasan dalam pendidikan agama islam merupakan sebuah penerapan atau pelaksanaan proses pendidikan tanpa kekerasan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam. Proses pelaksanaan pendidikan agama islam secara factual, masih jauh dari ideal yang dicita-citakan, yakni masih terdapat adanya kekerasan dalam penyampaian materi atau proses belajar mengajar. Kekerasan ini ditunjukkan dengan adanya pemaksaan kepada peserta didik untuk menghafal, duduk diam, mendengarkan dan bahkan peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, pendidikan tanpa kekerasan mencoba dengan konsep teoritisnya menghadirkan kembali pendidikan agama islam dengan nuansa damai dan penuh kasih sayang dan tidak ada kekerasan dalam proses belajar mengajar. Adapun pendekatan yang digunakan dalam implementasi pendidikan tanpa kekerasan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual, menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupan mereka.
3. Kecerdasan emosi adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara

pribadi maupun sosial. Kecerdasan dalam memahami, mengenali, meningkatkan, mengelola dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan fungsi energi, informasi, hubungan dan pengaruh bagi pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan. Kecerdasan emosi mempunyai komponen-komponen yakni mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, motivasi diri, membina hubungan atau interaksi social. Perkembangan kecerdasan emosi menyertai pertumbuhan jasmani dimana kemampuan psiko meningkat pula. Dan perkembangan emosi pada individu tidak disebabkan oleh hormone dalam tubuh saja akan tetapi juga sebagai akibat dari suasana masyarakat, lingkungan sosial, bahkan ada yang berpendapat bahwa pengaruh lingkungan lebih besar dari pengaruh hormone. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah factor otak, factor keluarga, factor dukungan sosial dan factor lingkungan sekolah.

4. Pendidikan tanpa kekerasan memberikan urgensi dalam pendidikan agama islam, yaitu membangun demokrasi dalam pendidikan agama islam mencari platform baru dalam pendidikan agama islam dan memberdayakan emosi positif dalam diri siswa.

B. Saran-Saran

Penulis memberikan saran kepada pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama islam, bahwasanya pendidikan tanpa kekerasan dalam skripsi ini merupakan sebuah konsep teoritis yang bertujuan untuk membantu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Sehingga penyampaian materi Pendidikan Agama Islam dapat difahami, disadari dan dileksanakan oleh peserta didik dengan penuh kedamaian. Agar siswa dapat terbiasa dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara damai dan bukan dengan cara kekerasan. Selain itu, ketika terjun dimasyarakat, mereka dapat mengerti dan memahami arti nilai-nilai sosial. Bagi guru, dalam melaksanakan proses pembelajaran agar mampu memperhatikan perkembangan siswa dan menghindari terjadinya kekerasan dalam belajar.

- Faisal, Sanafiah, 1995, *Format-format Penelitian Sosial* ,Jakarta: Rajawali Press.
- Fajar, A. Malik, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia,
- Ghafur, H. Zuhairini dan Abdul, 1983, *etodik Khusus Pendidikan Agama*, Suabaya: Usaha Nasional.
- Goleman, Daniel, 2004, *Emotional Intelligence: Mengapa EQ Lebih Penting dari IQ* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman John dan Joan Deklaire, 2003, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar, 1995, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Idhohi Dr. H. Moch. Anwar, M. Pd, 2003, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Jurnal Ilmiah 1 Tanggal 1 juni 2000, At-Ta'dib (Forum Kajian Ilmiah Kependidikan Islam), Fakultas Tarbiyah Institusi Study Islam Darussalam (ISID) Pondok Modern Gontor Ponorogo.
- Kamali, Hasyim, 1996,*Kebebasan Berpendapat Dalam Islam*, BAndung: Mizan.
- Langgulong , Hasan, 1995,*Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'ruf.

- Marimba, Ahmad. D., 1980 *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Ma'arif.
- Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media
- Muhajir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin.
- Najati, Ustman, 2002, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah.
- Sadulah, Drs. Uyoh M. Pd, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,
- Saifullah. M. Ag, 2005, *Muhammad Qutb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik* Yogyakarta: Suluh Press.
- Sudirman N. DKK, 1991, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Roesdakarya
- Suharsono, 2005, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta: Inisiasi Press.
- Sutrisno, 2005, *Revolusi Pendidikan di Idonesia, Membedah Metode dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tayler, Ralp. W, 2005, *Basic Principles Of Curriculum And Instruction (Disadur oleh) H.M Djunaidi Ohani, Paradigma Kurikulum dan pembelajaran Antisipators Masyarakat Global*, Malang: Kutub Minar.
- Ummah, Khairu, 2003, *Kecerdasan Milyuner*, Bandung: Ahaa.
- Yusuf, Syamsu 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Roesdakarya.